

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat kini sudah berkembang, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pencak silat yang merupakan hasil budidaya manusia Indonesia perlu dilestarikan keberadaannya. Salah satu cara melestarikan budaya bangsa ini, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan memasukkan pencak silat ke dalam salah satu pokok bahasan pendidikan jasmani dan menjadi salah satu alternatif pilihan pada pelajaran muatan lokal pendidikan dasar.

Aliran-aliran pencak silat di Indonesia sangat beragam disesuaikan dengan daerah atau tempat dimana berkembangnya pencak silat tersebut. Karena beragamnya perguruan dan aliran pencak silat serta beragamnya gerakan dan istilah yang dipergunakan maka Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB. IPSI) menyusun pencak silat Prasetya yang dimaksudkan sebagai jurus pemersatu bagi semua aliran serta daerah sekaligus dapat dimanfaatkan oleh semua jajaran pencak silat di Indonesia.

Pencak silat Prasetya mempunyai dua tujuan utama, yaitu: pertama untuk membudayakan substansi kode etik Prasetya pesilat Indonesia serta memperkokoh persatuan dan kesatuan

di jajaran pencak silat Indonesia, kedua untuk menunjukkan keragaman teknik dasar pencak silat yang efektif, efisien, praktis, indah, harmonis serta dapat digunakan untuk memelihara kebugaran, kesegaran dan ketangkasan jasmani, PB. IPSI (1994:1).

Disamping dua tujuan utama tersebut diatas, pencak silat Prasetya mempunyai empat sifat dan nilai guna sebagai satu kesatuan, yakni yang pertama sebagai pencak silat mental spiritual (Pesilatal), kedua sebagai pencak silat seni (Pesilani), ketiga sebagai pencak silat beladiri (Pesiladi), dan keempat sebagai pencak silat olahraga (Pesilaga), PB IPSI (1994:1).

Dengan melihat kedua tujuan utama serta empat sifat dan nilai guna tersebut, pencak silat Prasetya dipandang cocok untuk diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Perguruan Tinggi (PT).

Dalam mengajarkan pencak silat Prasetya ini guru harus mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil pengajaran. Faktor tersebut diantaranya adalah penggunaan metode yang tepat.

Di dalam belajar gerak dikenal adanya dua pendekatan dalam hal pemberian kesempatan untuk berusaha menguasai gerakan, yaitu metode drill dan metode problem solving (Sugiyanto, 1992:371). Metode drill pada dasarnya merupakan metode yang berorientasi pada guru, sedangkan metode problem solving merupakan metode yang berorientasi pada siswa.

Didalam metode drill guru menciptakan situasi untuk me-
macu siswa berbuat sesuai dengan apa yang diinstruksikan
guru dan melakukannya berulang-ulang. Tentang pengulangan
gerakan, Sugiyanto (1992:357) mengemukakan bahwa "Dalam
pengulangan gerak ini guru harus mempertimbangkan pengaturan
waktu latihan dan waktu istirahat sehingga tidak mengalami
pembebanan latihan". Dengan banyaknya pengulangan gerakan ini
diharapkan siswa dapat cepat menguasai gerakan atau
keterampilan yang diajarkan.

Sugiyanto (1992:372) mengemukakan beberapa saran yang
perlu dipertimbangkan dalam penggunaan metode drill, yaitu :

1. Drill digunakan sampai gerakan yang benar-benar bisa
dilakukan secara otomatis atau menjadi terbiasa serta
menekankan dalam keadaan tersebut gerakan itu harus
dilakukan.
2. Pelajar diarahkan agar berkonsentrasi pada kebenaran
pelaksanaan gerak serta ketepatan penggunaannya.
3. Selama pelaksanaan drill perlu selalu mengoreksi agar
perhatian tetap tertuju pada kebenaran gerak.

Metode problem solving pada dasarnya merupakan metode
belajar yang berorientasi pada siswa dan merupakan metode
secara individual yang bisa mengembangkan aspek-aspek
kemampuan fisik, sosial, emosional, dan intelektual individu
dalam waktu yang bersamaan. Pada metode ini, siswa diberi
kebebasan untuk belajar gerak sesuai dengan kemampuannya
masing-masing.

Pada metode problem solving ini siswa diarahkan untuk bisa
menguasai berbagai macam keterampilan gerak sesuai dengan

tingkat kematangan dan perkembangan setiap individu dengan caranya masing-masing. Selanjutnya Levinson dan Reese (1967) mengemukakan bahwa :

"Anak-anak, mahasiswa, dan orang-orang dewasa mengembangkan keterampilan umum dalam pemecahan masalah sebagai hasil kerja dalam teknik-teknik pemecahan masalah. Semakin banyak masalah-masalah yang harus dipecahkan, makin banyak mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang berbeda."

Sudirman et al (1991:146) mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan metode problem solving. Kelebihannya antara lain :

1. Proses belajar mengajar melalui pemecahan dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di lingkungannya, sesuatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
2. Metode ini merangsang kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh.

Sedangkan kekurangannya :

1. Menentukan suatu masalah yang sulit atau tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berfikir siswa, pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.
2. Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak.

Dalam pengajaran pencak silat Prasetya guru harus bisa memilih metode yang dapat merangsang siswa cepat menguasai gerakan yang diajarkan. Dalam pencak silat seni selain siswa menguasai atau hafal gerakan juga gerakan tersebut harus indah dan variatif, karena dalam pencak silat seni ada tiga hal pokok yang menjadi kriteria penilaian. Ketiga hal pokok yang menjadi kriteria tersebut adalah pertama wiraga yang

meliputi kekayaan dan keaneka ragaman teknik, kerapihan gerak, dan keseragaman gerak, kriteria yang kedua adalah wirama yang meliputi ketepatan gerak dan irama, variasi dalam iringan musik, keserasian gerak bersama dengan irama, dan kriteria yang ketiga adalah wirasa yang meliputi penjiwaan gerak, kemantapan ekspresi, kesakralan dan sopan santun serta keserasian pakaian dan kelengkapannya, PB. IPSI (1994:5).

Berdasarkan uraian tersebut diatas penulis tertarik untuk meneliti perbedaan keberhasilan metode drill dan metode problem solving terhadap hasil pengajaran pencak silat Prasetya.

B. Masalah Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dikemukakan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat keberhasilan metode drill terhadap hasil pengajaran pencak silat Prasetya pada siswa putra kelas II SMP Negeri Bojong Pandeglang.
2. Seberapa besar tingkat keberhasilan metode problem solving terhadap hasil pengajaran pencak silat Prasetya pada siswa putra kelas II SMP Negeri Bojong Pandeglang.
3. Mana diantara metode drill dan metode problem solving yang mempunyai tingkat keberhasilan yang lebih besar dalam pengajaran pencak silat Prasetya pada siswa putra kelas II SMP Negeri Bojong Pandeglang.

untuk mengembangkan pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia.

3. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam cara mengajarkan pencak silat Prasetya.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Yang diselidiki adalah perbandingan tingkat keberhasilan metode drill dan metode problem solving terhadap hasil pengajaran pencak silat Prasetya.
2. Aspek pencak silat Prasetya yang dipilih adalah aspek seni yang meliputi unsur-unsur wiraga, wirama, dan wirasa.
3. Populasi penelitian terdiri dari siswa putra kelas II SMP Negeri Bojong Kabupaten Pandeglang tahun pelajaran 1995/1996. Sampel dipilih dengan cara random sebanyak 40 siswa.
4. Alat ukur yang dipakai diambil dari peraturan pertandingan pencak silat seni IPSI, jenis pertandingan tunggal tangan kosong diiringi musik tradisional dengan instrumen berupa rekaman (kaset) tabuh daerah Jawa Barat, dengan kriteria penilaian terdiri dari :
 - a. wiraga, yang meliputi :
 - kekayaan dan keaneka ragaman teknik

- kerapihan gerak
- keseragaman gerak

b. wirama, yang meliputi :

- ketepatan gerak dengan irama
- variasi dalam iringan musik
- keserasian gerak dengan musik pengiring
- keseragaman gerak bersama dengan irama

c. wirasa, yang meliputi :

- penjiwaan gerak
- kemantapan ekspresi
- kesakralan dan sopan santun
- keserasian pakaian dan kelengkapan

5. Materi pelajaran terdiri dari :

a. gerak pokok sebanyak empat jurus, terdiri dari :

- jurus I : Taqwa dan berbudi pekerti luhur
- jurus II : Pancasila dan Undang-undang Dasar '45
- jurus III : Cinta bangsa dan tanah air
- jurus IV : Persaudaraan dan persatuan

b. gerak mincig, terdiri dari :

- mincig mundur
- mincig huruf L
- mincig lurus serong
- mincig berputar kembali ke asal
- mincig belah ketupat
- mincig penutup



6. Lokasi penelitian di SMP Negeri Bojong Pandeglang jalan raya Saketi-Malingping Km. 7 Kabupaten Pandeglang.

F. Batasan istilah

Penjelasan istilah ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian yang dipakai dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis kemukakan beberapa batasan istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Perbandingan, istilah perbandingan pada kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua adalah perbedaan (selisih) kesamaan.
2. Keberhasilan, dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua pengertian keberhasilan adalah keadaan berhasil.
3. Metode drill, dalam ensiklopedi pendidikan yang ditulis Poerbakawatja dan Harahap dijelaskan bahwa drill dalam pendidikan jasmani merupakan pengulangan berkali-kali dalam ketangkasan-ketangkasan dasar.
4. Metode pemecahan masalah, dalam buku ilmu pendidikan pengertian metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dicari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.
5. Pengajaran, menurut Bruner (1980) pengajaran adalah aturan-aturan untuk mencapai pengetahuan atau keterampilan.

6. Pencak silat Prasetya, adalah produk IPSI yang dimaksudkan sebagai jurus pemersatu bagi semua aliran serta daerah dan sekaligus dapat dimanfaatkan oleh semua jajaran pencak silat di Indonesia.

G. Anggapan dasar

Menurut Surakhmad (1986:55) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang keberadaannya diterima oleh penyelidik. Sejalan dengan pernyataan tersebut yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Proses belajar-mengajar memerlukan metode yang tepat agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Dengan mempergunakan metode yang tepat, siswa akan mudah memahami bahan pengajaran yang diberikan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Iskandar (1990:216), bahwa "Tujuan dari metode pengajaran, adalah untuk memudahkan dosen/guru mengajar dan memudahkan mahasiswa/siswa memahami bahan pengajaran".
2. Banyaknya pengulangan latihan erat kaitannya dengan penguasaan gerak. Dengan seringnya pengulangan gerakan, memungkinkan siswa memperbaiki gerakan yang salah dan berusaha memperbaikinya pada ulangan gerakan berikutnya sampai siswa tersebut dapat melakukan gerakan tersebut dengan benar.

H. Hipotesis

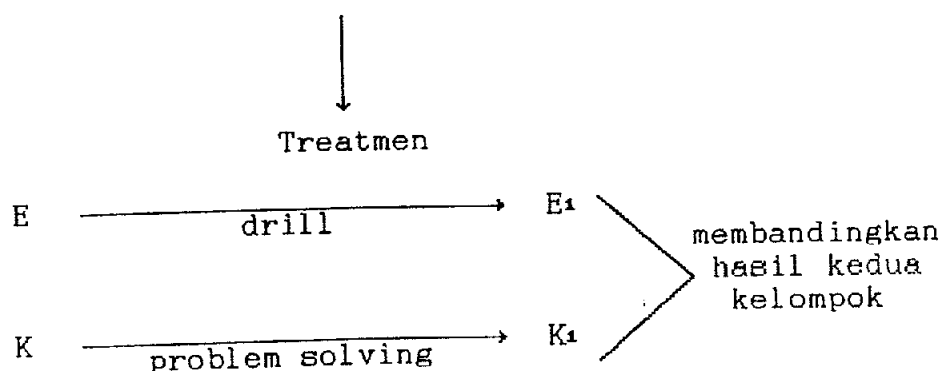
Dilihat dari pengulangan latihan, metode drill memberikan kesempatan pengulangan yang lebih banyak dibandingkan dengan metode problem solving, sejalan dengan itu penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Metode drill dan metode problem solving mempunyai tingkat keberhasilan yang berbeda dalam pengajaran pencak silat Prasetya bagi siswa putra kelas II SMP Negeri Bojong Kabupaten Pandeglang.
2. Metode drill mempunyai tingkat keberhasilan yang lebih besar dibandingkan metode problem solving terhadap hasil pengajaran pencak silat Prasetya pada siswa putra kelas II SMP Negeri Bojong Kabupaten Pandeglang.

I. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Mengenai pengertian eksperimen Nasution (1987:47) mengemukakan bahwa : "Dalam suatu eksperimen, kita ingin meneliti pengaruh variabel tertentu terhadap suatu kelompok dalam kondisi yang dikontrol secara ketat".

Desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

E : Kelompok eksperimen 1

K : Kelompok eksperimen 2

E₁ : Tes kelompok eksperimen 1

K₁ : Tes kelompok eksperimen 2

Alat pengumpul data, berupa tes keterampilan pencak silat seni sesuai dengan peraturan pertandingan pencak silat seni PB. IPSI.

Menurut peraturan pertandingan pencak silat seni PB. IPSI (1994:7) tentang ketentuan dalam penilaian adalah sebagai berikut :

"Dalam menentukan besarnya katagori nilai untuk pertandingan pencak silat seni perlu diperhatikan perpaduan yang seimbang dan selaras antara semua kriteria wiraga, wirama dan wirasa. Besarnya nilai maksimum dari setiap kriteria adalah sebagai berikut :

(1) Nilai wiraga	=	40
(2) Nilai wirama	=	20
(3) Nilai wirasa	=	40
Jumlah nilai		= 100

J. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri Bojong jalan raya Saketi-Malingping Km. 7 Kabupaten Pandeglang. Penelitian dilakukan selama 6 minggu, mulai dari tanggal 6 mei s.d 12 juni 1996.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putra kelas II SMP Negeri Bojong tahun ajaran 1995/1996 yang berjumlah 109 siswa. Dari 109 siswa tersebut, penulis ambil secara

random untuk dijadikan sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Dari 40 siswa tersebut, penulis bagi kedalam dua kelompok. Kelompok pertama sebanyak 20 siswa diberi perlakuan metode drill dan kelompok kedua sebanyak 20 siswa diberi perlakuan metode problem solving.